

**MASYARAKAT MADANI  
DALAM PERSPEKTIF MUHAMMADIYAH**



**SKRIPSI**

DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT  
GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA  
DALAM ILMU HUKUM ISLAM

OLEH :

**I S N G A D I**  
**NIM 9432 2264**

DI BAWAH BIMBINGAN :

1. DRS. HAMIM ILYAS, M.A.
2. DRS. H. SYAFAUL MUDDAWAM, M.A., M.M.

**MUAMALAT JINAYAT  
FAKULTAS SYARI'AH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2001**

## **ABSTRAK**

Menyimak konsep Muhammadiyah tentang masyarakat madani, merupakan hal yang menarik untuk dilakukan, karena saat ini gagasan masyarakat Madani merupakan gagasan yang belum final, dalam artian apakah merujuk mutlak pada konsep masyarakat Madinah masa awal kenabian ataukah terjemahan dari civil society Eropa. Muhammadiyah merupakan organisasi massa keagamaan terbesar (kedua) di Indonesia yang telah tertata rapi, sehingga berpeluang untuk mewujudkan suatu tatanan masyarakat tertentu di Indonesia, bahkan secara cultural telah mampu menandingi negara dalam membentuk wajah budayanya sendiri. Diantara warga Muhammadiyah, istilah masyarakat utama sekarang ini kembali dilupakan dari perbincangan akademik, bahkan penggunaan istilah masyarakat madani lebih disukai dari pada masyarakat utama yang telah mempunyai sejarah tersendiri dalam perjalanan sejarah organisasinya, sedang istilah masyarakat madani yang dipergunakan pun masih simpang siur rujukannya.

Penelitian ini mengambil jenis penelitian kualitatif yang bersifat eksploratif, dengan menggunakan pendekatan rasionalistik melalui logika reflektif. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan alur pemikiran induktif dan deduktif.

Masyarakat yang dicita-citakan Muhammadiyah adalah masyarakat rasional, terbuka, penuh rasa kasih sayang dan toleransi antar elemen masyarakatnya, seluruh cita-cita kemasyarakatan Muhammadiyah tersebut adalah sealur dengan arus besar cita-cita gerakan civil society yang kemudian di Indonesia dikenal dengan istilah masyarakat madani yang mencita-citakan terwujudnya masyarakat yang demokratis, menjunjung tinggi supremasi Hukum, toleransi, mandiri serta mampu mengimbangi negara, bahkan keluar dari dominasi dan hegemoni negara. Sehingga control terhadap negara dapat diwujudkan secara efektif. Muhammadiyah dapat dikatakan masuk dalam tipologi masyarakat madani yang bertipologi semi Hegelian. Hal ini dapat dilihat pada perilaku politik Muhammadiyah yang dengan alasan menghindari konfrontasi hampir kehilangan fungsinya sebagai penyeimbang kekuasaan, padahal berbagai modal yang dimilikinya telah cukup mengangkat posisinya sebagai mitra tanding yang seimbang dengan negara.

**Key word:** **masyarakat madani, Muhammadiyah**

Drs. Hamim Ilyas, M.A.  
Dosen Fakultas Syari'ah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

---

## NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Isngadi  
Lampiran : 5 (lima) eksemplar

Kepada yang terhormat:  
Bapak Dekan Fakultas Syari'ah  
IAIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta.

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

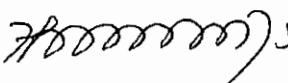
Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara Isngadi yang berjudul "*Masyarakat Madani dalam Perspektif Muhammadiyah*", selaku pembimbing I, kami berpendapat dapat menyetujui untuk dapat diujikan di depan sidang munaqasyah dalam waktu secepatnya.

Kemudian atas perhatiannya, kami ucapan terima kasih.

*Wassalaamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 06 Jumada as-Saniyah 1422 H  
25 Agustus 2001 M

Hormat kami,  
Pembimbing I,

  
Drs. Hamim Ilyas, M.A.  
NIP. 150 235 955

Drs. H. Syafaul Muddawam, M.A., M.M.  
Dosen Fakultas Syari'ah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

---

## NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Isngadi  
Lampiran : 5 (lima) eksemplar

Kepada yang terhormat:  
Bapak Dekan Fakultas Syari'ah  
IAIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta.

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara Isngadi yang berjudul "*Masyarakat Madani dalam Perspektif Muhammadiyah*", selaku pembimbing II, kami berpendapat dapat menyetujui untuk dapat diujikan di depan sidang munaqasyah dalam waktu secepatnya.

Kemudian atas perhatiannya, kami ucapan terimakasih.

*Wassalaamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 06 Jumada as-Saniyah 1422 H  
25 Agustus 2001 M

Hormat kami,

Pembimbing II,



Drs. H. Syafaul Muddawam, M.A., M.M.  
NIP 150 240 121

Skripsi berjudul :

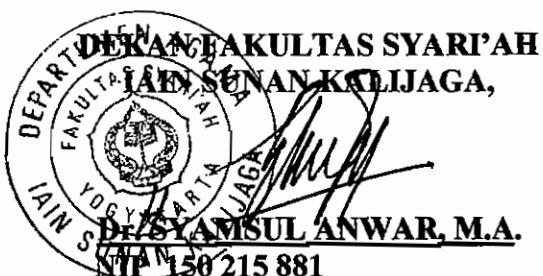
**MASYARAKAT MADANI  
DALAM PERSPEKTIF MUHAMMADIYAH**

yang disusun oleh :

**I S N G A D I**  
NIM 9432 2264

telah dimunaqasyahkan di depan sidang munaqasyah  
pada tanggal 12 Jumada as-Saniyah 1422 H/ 31 Agustus 2001 M  
dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat  
guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu hukum Islam.

Yogyakarta, 22 Jumada as-Saniyah 1422 H  
10 September 2001 M



**PANITIA MUNAQASYAH**

Ketua Sidang,

Prof. Drs. H. Zarkasyi A. Salam  
NIP 150 046 306

Sekretaris Sidang,

Fatma Amalia, S.Ag.  
NIP 150 277 618

Pembimbing I,

Drs. Hamim Ilyas, M.Ag.  
NIP 150 235 955

Pembimbing II,

Drs. H. Syafaaul Mudawam, M.A., M.M.  
NIP 150 240 121

Pengujii I,

Drs. Hamim Ilyas, M.Ag.  
NIP 150 235 955

Pengujii II,

Drs. Oman Fathurrahman SW, M.Ag.  
NIP 150 222 295

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً  
رَسُولَ اللَّهِ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَّعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ اتَّبَعَهُ  
بِالْحَسَانِ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، امَا بَعْدُ.

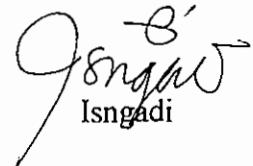
Dengan puji dan syukur, penyusun menghaturkan terima kasih ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penyusun, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang sederhana ini. Semoga salawat dan salam tercurah kepada Rasulullah dan ahl al-bait serta seluruh pengikutnya.

Bersama ini penyusun ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini. Terimakasih penyusun kepada sampaikan kepada, *pertama*, Bapak Dr.Syamsul Anwar yang telah memberikan kesempatan kepada penyusun untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini. *Kedua*, Bapak Drs. Hamim Ilyas, MA., dan Bapak Drs. H. Syafaul Muddawam, MA., MM., yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penyusunan skripsi ini. *Ketiga*, kepada Bapak Drs.Rimawan Effendi yang telah memberikan pinjaman beberapa buku koleksi Perpustakan PWM DIY, serta kepada semua pihak yang telah ikut membantu dalam penyusunan skripsi ini, secara langsung maupun tidak.

Mengingat masih banyaknya kekurangan dan cacat baik dari sudut isi maupun metodologi yang cukup mengganggu, karena keterbatasan kepasitas keilmuan, dengan alasan apapun maka penyusun sangat mengharapkan saran dan kritik dari pelbagai pihak. Akhirnya, di atas segala-galanya, kepada Allah SWT semua persoalan, kejadian, dan keputusan penyusun kembalikan. Atas kehendak-Nya jualah skripsi ini terwujud. Semoga bermanfaat.

Yogyakarta, 04 Jumada as- Saniyah 1422 H  
23 Agustus 2001 M

Penyusun



Isngadi

## DAFTAR TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan ditulis dengan lambang sebagai berikut:

Huruf	Lambang	Keterangan
ا	-	Tidak dilambangkan
ب	B	
ت	T	
ث	S	S dengan titik di atas
ج	J	
ح	H	
خ	Kh	
د	D	
ذ	Z	Z dengan titik di atas
ر	R	
ز	Z	
س	S	
ش	Sy	
ص	S	S dengan titik di bawah
ض	D	D dengan titik di bawah
ط	T	T dengan titik di bawah
ظ	Z	Z dengan titik di bawah
ع	'	Apostrof terbalik
غ	G	
ف	F	
ق	Q	
ك	K	
ل	L	
م	M	
ن	N	
ه	H	
و	W	
.	,	Hamzah di awal kata tidak dilambangkan
ي	Y	

2. Konsonan rangkap karena *syaddah* ditulis rangkap.

Contoh : المتقون, ditulis: *al-muttaqūn*

الجنة, ditulis: *al-jannah*

3. *Tā' Marbutah* ditulis 'h' bila dibaca mati dan ditulis 't' bila dibaca hidup (ketika dirangkai dengan kata berikutnya).

Contoh : سنت الرسول, ditulis: *sunnah ar-rasūl* atau *sunnatur-rasūl*

، محلة النساء, ditulis: *riḥlah asy-syīṭah* atau *riḥlatuṣ-syīṭah*

4. Vokal pendek ditulis sebagai berikut:

— (fathah) ditulis 'a'

— (kasrah) ditulis 'i'

— (dammah) ditulis 'u'

5. Vokal Panjang yang berupa : ل / لى (fathah + alif) ditulis 'ā' (a dengan garis di atasnya); ي / يى (kasrah + ya') ditulis 'ī' (i dengan garis di atasnya); و (dammah + wau) ditulis 'ū' (u dengan garis di atasnya).

Contoh: لَا تَقْرُبُوا إِلَيْنَا كَانَ فَاحشَةً وَسَاءً سِيلًا

Ditulis: *wa lā taqrabū az-zinā innahu kāna fāhiyyah wa sā'a sabīla*

6. Vokal Rangkap yang berupa : يى (fathah + ya' mati) ditulis 'ai' dan وو (fathah + wau mati) ditulis 'au'.

Contoh: لَا رَبِّ فِيهِ, ditulis: *lā raiba fih*

مَوْعِظَةٌ, ditulis: *mau'izah*

7. Kata Sandang *Alif* + *Lam* bila diikuti oleh huruf Qamariyyah, ditulis "al"; dan bila diikuti oleh huruf Syamsiyyah, ditulis sesuai huruf yang mengikutinya.

Contoh: الْقَمَر, ditulis: *al-qamar*

الشَّمْسُ, ditulis: *asy-syams*

8. Penulisan kata dalam kalimat disesuaikan dengan tulisannya (per kata) atau dengan bunyinya.

Contoh: حَمْدُ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ, ditulis: *wa al-hamd lillāh rabb al-ālamīn*

atau *wal-hamdulillāhi rabbil-ālamīn*

## **DAFTAR ISI**

	halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pokok Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan .....	6
D. Telaah Pustaka .....	7
E. Kerangka Teoretik .....	11
F. Metodologi Penelitian.....	19
G. Sistematika Pembahasan.....	20
<b>BAB II : MUHAMMADIYAH .....</b>	<b>22</b>
A. Jejak Sejarah Muhammadiyah .....	22
B. Cita-cita Sosial Muhammadiyah.....	29
C. “Masyarakat Utama” Muhammadiyah.....	34

<b>BAB III : MASYARAKAT MADANI .....</b>	<b>40</b>
A. Pengertian dan Sejarah Masyarakat Madani .....	40
B. Wacana Masyarakat Madani di Indonesia .....	47
C. Pilar Dasar Masyarakat Madani .....	55
<b>BAB IV : MUHAMMADIYAH DAN MASYARAKAT MADANI .....</b>	<b>64</b>
A. Hubungan Antar Warga Negara.....	64
B. Hubungan Muhammadiyah Dengan Negara .....	73
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>84</b>
A. Kesimpulan .....	84
B. Saran .....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>87</b>

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

Lampiran I : Biografi Ulama .....	I
Lampiran II : Biodata.....	IV

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Beberapa tahun terakhir ini istilah masyarakat madani merupakan istilah yang paling sering digunakan dan diucapkan dalam berbagai kesempatan, dan pada masa akhir pemerintahan orde baru, istilah masyarakat madani ini lebih sering digunakan sebagai penerus frase Indonesia baru. Dengan demikian istilah masyarakat madani dalam perbincangan saat ini dapat dikatakan salah satu alternatif bentuk bangunan Indonesia baru, sebagai ganti dari istilah masyarakat Pancasila, yang lebih terkesan sebagai slogan politik yang telah dianggap usang.<sup>1)</sup> Dalam beberapa hal tertentu agenda pembentukan masyarakat madani sudah menjadi semacam agenda nasional, sepadan dengan agenda-agenda menegakkan tertib hukum, mewujudkan masyarakat adil makmur, membangun kemanusiaan yang adil dan beradab, dan seterusnya.<sup>2)</sup>

Menurut Simuh, cita masyarakat madani yang berkembang di Indonesia sekarang ini merupakan cita masyarakat yang diilhami oleh lahirnya masyarakat baru yang dibina oleh kaum Ansar dan Muhajirin di bawah bimbingan Nabi Muhammad

---

<sup>1)</sup> Muhammad Atho' Mudzhar, "Masyarakat Indonesia Baru dalam Perspektif Global", *Jurnal Mukaddimah*, No 08 Tahun V/1999, hlm. 42.

<sup>2)</sup> Nurcholish Madjid, "Masyarakat Madani dan Invenstasi Demokrasi: Tantangan dan Kemungkinan", Pengantar (2) dalam Ahmad Baso, *Civil Society Versus Masyarakat Madani; Arkeologi Pemikiran "Civil Society" dalam Islam Indonesia* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 17.

sebagai kepala negaranya.<sup>3)</sup> Pendapat Simuh ini lebih banyak didasari pada hampir samanya konteks kepopuleran istilah masyarakat madani di Indonesia dengan gambaran masa peralihan pusat penyebaran agama Islam dari kota Makkah ke kota Yasrib.<sup>4)</sup>

Dari sudut pandang yang hampir sama Komarudin Hidayat menilai istilah masyarakat madani ini berlandaskan pada pengalihan nama Yasrib dengan Madinah yang berarti kota peradaban. Pengalihan nama ini oleh Komarudin Hidayat dipahami sebagai manifesto konseptual Rasulullah dalam membangun sebuah masyarakat yang berperadaban, sebagai lawan dengan masyarakat nomad dan badawi. Keberperadaban ini dapat dikaitkan dengan konteks kepastian perikatan hukum dan keberperadaban dalam menyikapi pluralitas agama dan politik yang ada di kota Yasrib waktu itu.<sup>5)</sup> Dalam tatanan masyarakat Madinah masa Rasulullah, berbagai perbedaan agama dan politik warga semuanya diakomodasi dan diberi ruang gerak secara adil dan jujur sedangkan Islam sebagai kekuatan mayoritas melindungi kelompok yang minoritas.<sup>6)</sup> Adapun hubungan antara pelaksana hukum (eksekutif) dengan warga masyarakat adalah bersifat kontraktual, yang satu berhutang pada yang

<sup>3)</sup> Simuh, “Muhammadiyah dan Pembinaan Masyarakat yang Berbudaya Madani”, dalam Maryadi dan Abdullah Ali (ed.) *Muhammadiyah dalam Kritik* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000), hlm. 135.

<sup>4)</sup> *Ibid.*

<sup>5)</sup> Komarudin Hidayat, “Peran Agama dalam Penegakan Masyarakat Madani”, *Profetika; Jurnal Studi Islam*, Program Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, Vol. 1, No.1, Januari 1999, hlm. 99.

<sup>6)</sup> *Ibid.*

lain. Di antara wujud hutang piutang itu adalah adanya kewajiban warga untuk membayar pajak dan turut menjaga tertib hukum, sementara pemerintah memperoleh gaji dan beberapa hak istimewa, namun harus membayar hutang kepada warga berupa kesungguhan melaksanakan amanat rakyat.<sup>7)</sup>

Namun demikian, walaupun istilah masyarakat madani lebih sering digunakan oleh intelektual muslim Indonesia dan seringkali dinisbahkan dengan cita masyarakat Madinah (negara Madinah) pada masa awal Islam, bagi sebagian kalangan, istilah masyarakat madani ini seringkali di-jumbuh-kan dengan istilah *civil society* yang merupakan konsep dari negeri barat yang sudah memiliki akar sejarah sejak masa awal dalam sejarah peradaban masyarakat barat, yang kemudian mengalami revitalisasi nilai ketika gelombang reformasi sosial melanda negara-negara Eropa Timur pada tahun 1980-1990-an, setelah sekian lama konsep *civil society* ini terlupakan dalam perdebatan wacana ilmu sosial modern.<sup>8)</sup> Dalam realitas empirik saat ini, penjumbuhan dua istilah yang mempunyai dua asbabun nuzul yang sangat berbeda tersebut tidak pernah dipersoalkan lebih jauh, bahkan ada sebagian kalangan yang menyatakan kalau antara *civil society* dan masyarakat madani adalah dua hal yang sama, dalam bahasa yang berbeda. *Civil society* adalah bahasa Inggris dan masyarakat madani adalah bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Arab.<sup>9)</sup> Penjumbuhan istilah ini didasari oleh banyaknya hal yang sama yang menjadi

<sup>7)</sup> *Ibid.*, hlm. 100.

<sup>8)</sup> Adi Suryadi Cula, *Masyarakat Madani: Pemikiran, Teori, dan Relevansinya dengan Cita-Cita Reformasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 3.

<sup>9)</sup> Atho' Mudzar, *Masyarakat Indonesia Baru*, hlm. 42.

landasan konsep *civil society* dengan masyarakat madani (di luar ide tentang sekularisme).<sup>10)</sup>

Dalam hal-hal tertentu, di lingkungan Muhammadiyah kosep masyarakat madani ini memiliki padanan dengan kosep masyarakat utama,<sup>11)</sup> yang tercantum secara formal dalam Bab II pasal 3 Anggaran Dasar Muhammadiyah hasil muktamar ke-41 tahun 1985 di Surakarta. Oleh karena lahirnya istilah *masyarakat utama* ini bersamaan momentumnya dengan pergantian asas persyarikatan dari Islam ke Pancasila, maka oleh banyak kalangan konsep dan istilah masyarakat utama tersebut tidak lebih dari sekedar akomodasi dari konsep sebelumnya yaitu konsep "masyarakat Islam sebenar-benarnya" bahkan dapat dikatakan sebagai dua hal yang sama dengan bahasa yang berbeda, demi "keselamatan" organisasi ini.<sup>12)</sup>

Praduga ini didapat berdasarkan pada adanya keterangan penjelas yang mengikuti frase masyarakat utama yaitu, *yang adil dan makmur dan diridhai oleh Allah Subhanahu wata 'ala*. Praduga ini mencapai kebenarannya secara pasti ketika keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-44 tahun 2000 di Jakarta mengembalikan asas dan tujuan persyarikatan pada kondisi sebelum muktamar ke-41.<sup>13)</sup> Kendati

<sup>10)</sup> Akhmad Minhaji, "Supremasi Hukum dalam Masyarakat Madani", *Jurnal UINISIA*, No 41/XXII/IV/2000, hlm. 241.

<sup>11)</sup> Haedar Nashir, *Perspektif Teoretik tentang Masyarakat Madani*, Makalah Seminar Putaran I Pengembangan Masyarakat Madani, LP3 UMY, 13 Februari 2001, hlm. 3.

<sup>12)</sup> Fachmi Chatib, "Asbabun Nuzul Masyarakat Utama" dalam M. Yunan Yusuf, dkk (ed.), *Masyarakat Utama; Konsep dan Strategi* (Jakarta: Perkasa-Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1995), hlm. 49.

<sup>13)</sup> Haedar Nashir, *Perspektif Teoretik*, hlm. 3.

demikian, walau disusun sebagai langkah akomodasi dan darurat, menurut Haedar Nashir, perumusan istilah masyarakat utama merupakan pilihan yang cerdas dan kontekstual dengan karakter sosiologis masyarakat Indonesia yang plural dan pergaulan dunia yang semakin mengarah ke inklusivitas.<sup>14)</sup> Apabila dilihat dalam penjelasan ringkas tentang isi Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah yang dikeluarkan PP Muhammadiyah tahun 1972 yang memberi bayan “masyarakat Islam yang sebenar-benarnya” dengan *suatu masyarakat di mana keutamaan, kesejahteraan, dan kebahagiaan luas merata*, maka sebenarnya tidak ada lagi perbedaan substansial antara masyarakat utama dengan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.<sup>15)</sup>

Untuk itu, kembali menyimak bagaimana sesungguhnya konsep Muhammadiyah tentang masyarakat madani, merupakan hal yang agak menarik untuk dilakukan. Hal itu dikarenakan, *pertama*, saat ini gagasan masyarakat madani merupakan gagasan yang belum final, dalam artian apakah merujuk mutlak pada konsep masyarakat Madinah masa awal kenabian ataukah terjemahan dari *civil society* Eropa. *Kedua*, Muhammadiyah merupakan organisasi massa keagamaan terbesar (kedua?) di Indonesia yang telah tertata rapi, sehingga berpeluang untuk mewujudkan suatu tatanan masyarakat tertentu di Indonesia, bahkan secara kultural telah mampu menandingi negara dalam membentuk wajah budayanya sendiri. *Ketiga*, di antara warga Muhammadiyah, istilah masyarakat utama sekarang ini

<sup>14)</sup> Haedar Nashir, *Perspektif Teortik*, hlm. 23

<sup>15)</sup> Djarnawi Hadikusuma, “Masyarakat Utama” dalam M. Yunan Yusuf, dkk (ed.), *Masyarakat Utama*, hlm. 23.

kembali "dilupakan" dari perbincangan akademik, bahkan penggunaan istilah masyarakat madani lebih disukai daripada istilah masyarakat utama yang telah mempunyai sejarah tersendiri dalam perjalanan sejarah organisasinya, sedangkan istilah masyarakat madani yang dipergunakan pun masih simpang siur rujukannya.

## **B. Pokok Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, dapat ditarik beberapa pokok masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini yaitu :

- 1) Bagaimanakah konsep Muhammadiyah tentang Masyarakat ?
- 2) Bagaimanakah posisi dan tipologi Muhammadiyah dalam wacana masyarakat madani yang sedang berkembang di Indonesia

## **C. Tujuan dan Kegunaan**

Tujuan penulisan skripsi ini adalah :

- 1) Untuk menjelaskan konsep masyarakat menurut Muhammadiyah;
- 2) Untuk melihat pandangan Muhammadiyah mengenai masyarakat ini memungkinkan untuk diterapkan dalam masyarakat Indonesia.

Sedangkan kegunaan dari penulisan skripsi ini adalah :

- 1) Memberikan gambaran dan pemaparan yang agak jelas tentang cita-cita masyarakat yang ingin dibentuk Muhammadiyah.
- 2) Sebagai sumbang saran penyusun dalam pengayaan khazanah pemikiran Islam, terutama dalam bidang politik dan ormas keagamaan Islam di Indonesia.

#### D. Telaah Pustaka

Persyarikatan Muhammadiyah merupakan organisasi kemasyarakatan Islam tertua (berdiri tahun 1912 M) dan terbesar di Indonesia yang telah mengalami berbagai bentuk pemerintahan di Indonesia dan telah banyak berperan serta dalam mengarahkan dan menentukan berbagai kebijakan pemerintah di sepanjang sejarah keberadaannya sampai saat ini. Oleh karena itu, berbagai hal mengenai Persyarikatan Muhammadiyah telah banyak dikaji oleh beberapa penulis dan peneliti yang ada di dunia ini. Di antaranya adalah buku Arbiyah Lubis yang berjudul *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh; Suatu Studi Perbandingan*, yang menyorot hubungan pembaharuan Islam yang dilakukan Muhammad Abduh (tentang ide dasar dan strateginya) dengan pembaharuan Islam di Indonesia yang dilakukan Muhammadiyah generasi awal. Secara umum Buku Arbiyah Lubis ini lebih banyak menguraikan persamaan dan perbedaan gaya pembaharuan Islam versi Kyai Dahlan di Indonesia dengan gaya pembaharuan Muhammad Abduh di Mesir dengan pendekatan sejarah dan situasi sosial yang dipaksakan sama (antara Indonesia dan Mesir), yaitu wabah penyimpangan aqidah, rendahnya pendidikan, dan sama-sama sebagai negeri terjajah. Sedangkan perbedaan teologi keduanya (Kyai Dahlan dan Abduh) dijadikan alasan pemberar hipotesa Arbiyah Lubis tentang keautentikan dan keorisinilan (keaslian) model pembaharuan Kyai Dahlan. Menurut Arbiyah Lubis "kesamaan" model pembaharuan Islam dengan pembaratan model pendidikan Islam yang dilakukan Abduh maupun Dahlan (Muhammadiyah) adalah suatu kebetulan dengan bukti tidak adanya kesamaan teologis antara keduanya. Dengan demikian tesis Mitsuo Nakamura dalam buku *Matahari di Balik Pohon Beringin* tentang tidak

adanya bukti yang cukup kuat untuk mengatakan Muhammadiyah sejak awal berdirinya telah dipengaruhi oleh ide-ide pemikiran pembaharuan Mesir menjadi semakin kuat. Dan pada kenyataannya Abduhisme dengan Dahlanisme (Muhammadiyah) yang kemudian sama-sama ada di Indonsia ternyata sangat berbeda corak perjuangannya.

Buku terbaru yang agak lengkap mengkaji masalah kondisi nyata pengikut Muhammadiyah dalam suatu masyarakat adalah buku karya Abdul Munir Mulkhan yang berjudul *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*. Dalam buku ini Munir Mulkhan benar-benar memotret kondisi empirik warga Muhammadiyah kelas akar rumput yang ternyata sangat berbeda dengan pencitraan warga Muhammadiyah selama ini. Munir secara tegas menyatakan tentang banyaknya warga Muhammadiyah yang *tahlilan*, *slametan* kematian, bahkan memuja dewi Sri saat panen tiba.<sup>16)</sup>

Sedangkan buku tentang hubungan Muhammadiyah dengan negara dan politik di Indonesia antara lain adalah buku Ahmad Syafi'iie Maarif yang berjudul *Independensi Muhammadiyah di Tengah Pergumulan Pemikiran Islam dan Politik*, buku Syaefullah *Gerak Politik Muhammadiyah dalam Masyumi*, dan dua buah buku milik Haedar Nashir *Dinamika Politik Muhammadiyah* dan buku *Perilaku Elit Politik Muhammadiyah*; dan masih banyak buku lain yang hampir sejenis, di samping sejumlah buku pelajaran kemuhammadiyahan untuk siswa tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

---

<sup>16)</sup> A. Munir Mulkhan, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2000).

Sama halnya dengan buku tentang Muhammadiyah, buku tentang masyarakat madani maupun *civil society* juga agak banyak didapatkan. Di antara buku-buku tersebut yang paling menarik untuk dijadikan bahan bacaan antara lain buku Muhammad A.S. Hikam yang berjudul *Demokrasi dan Civil Society*, yang menguraikan tentang sejarah *civil society* dan akar gerakannya di Indonesia; buku *Civil Society dan Ummah; Sintesa Diskursif Rumah Demokrasi* karya Asrori S. Karni, yang mengaitkan persamaan sejarah pertumbuhan *civil society* Eropa Timur dengan turunnya ayat-ayat yang memuat istilah ummat dalam al-Qur'an; buku Ernest Gelner, *Membangun Masyarakat Sipil. Prasayararat Menuju Kebebasan*, yang menguraikan tentang konsep dasar masyarakat sipil dan beberapa lawannya. Dan di antara buku-buku tentang masyarakat madani yang ada, buku yang paling lengkap membahas tentang ide dasar masyarakat madani dan beberapa varian masyarakat sipil (*civil society*) sehingga terjadi penjumbuhan istilah antara masyarakat madani dan masyarakat sipil (*civil society*) adalah buku Ahmad Baso yang berjudul *Civil Society Versus Masyarakat Madani; Arkeologi Pemikiran "Civil Society" dalam Islam Indonesia*.

Namun, di antara puluhan tulisan yang membahas masyarakat madani di Indonesia maupun yang membahas Muhammadiyah belum ada satu pun yang membahas tentang gagasan masyarakat madani versi Muhammadiyah. Satu-satunya buku yang membahas tentang masyarakat utama yang dicita-citakan Muhammadiyah hanyalah buku *Masyarakat Utama; Kosepsi dan Strategi* yang merupakan buku kumpulan makalah hasil seminar tentang masyarakat utama Muhammadiyah yang diselenggarakan oleh Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 1995, dan

makalah yang disajikan dalam pengajian ramadhan Muhammadiyah dalam tema yang sama pada tahun 1995. Dalam buku ini gagasan tentang bentuk masyarakat yang diidealkan tersebut masih belum jelas *gatra*-nya, pembahasan yang ada masih berikut pada asbabun nuzul istilah masyarakat utama dalam Muhammadiyah yang juga masih sangat simpang siur, untuk kemudian melompat pada pembahasan tentang strategi untuk mencapainya.

Buku terakhir yang dikeluarkan Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang merupakan hasil muktamar Muhammadiyah ke-44 tahun 2000 tentang *Pedoman Hidup Islami untuk Warga Muhammadiyah* yang oleh kalangan luar (non Muhammadiyah) dianggap sebagai pedoman praktis warga Muhammadiyah untuk berwarganegara secara Islami (versi Muhammadiyah) ternyata terlalu praktis untuk dapat dipahami ide dasarnya, karena hanya berupa parade ayat dan hadis tanpa penjelasan maupun latar belakang yang jelas.

Sedangkan buku *Tafsir Tematik tentang Hubungan Sosial Antar Ummat Beragama* yang merupakan tafsir tematik pertama yang diluncurkan Majlis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam Pimpinan Pusat Muhammadiyah, kendatipun tidak memuat secara eksplisit dalam satu bab tersendiri tentang masyarakat madani (masyarakat utama) versi Muhammadiyah, justeru banyak menyinggung tentang sendi dasar masyarakat madani, terutama dalam tata hubungan antar warga masyarakat dalam sebuah komunitas yang plural.

Melihat kenyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa belum ada satu tulisan pun yang membahas secara khusus tentang hubungan Muhammadiyah dengan wacana masyarakat madani yang ada di Indonesia. Bahkan tulisan yang secara

khusus membahas tentang masyarakat utama Muhammadiyah yang merupakan tujuan dasar persyarikatan ini juga belum pernah ada secara utuh dalam sebuah buku yang agak lengkap.

### **E. Kerangka Teoretik**

Pada umumnya, masyarakat Islam (khususnya masyarakat Islam Indonesia) cenderung menempatkan negara dan kekuasaan (*daulah* dan *khilafah*) sebagai suatu hal yang paling penting untuk dikaji dan diperjuangkan untuk dapat menerapkan ajaran Islam secara *kaffah*. Oleh karena itu, kajian fiqh *siyasah* (fiqh politik Islam) yang berkembang cenderung mengkhususkan diri untuk membahas masalah ketatanegaraan Islam yang paling dianggap ideal, kendati cita tersebut belum (tidak) pernah terwujud secara nyata di belahan dunia mana pun.<sup>17)</sup> Bahkan secara tegas Syaikh Abu al-A'la al-Maududi juga menyatakan bahwa pembentukan negara Islam yang benar-benar sesuai dengan tuntunan agama Islam sampai saat ini masih layak untuk disebut sebagai cita-cita yang utopis,<sup>18)</sup> sebab sampai saat ini manusia masih terjerat dalam belenggu nasionalisme kebangsaannya masing-masing.<sup>19)</sup>

Oleh karena itu ketika Dato Seri Anwar Ibrahim meluncurkan istilah

<sup>17)</sup> Isngadi Marwah Atmadja, "Membangun Harmoni Kanan dan Kiri" dalam *Jurnal Media INOVASI*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Nomor 1/th X/2000, hlm. 93.

<sup>18)</sup> Syaikh Abu al-A'la al-Maududi, *Proses Pembentukan Negara dalam Islam: Sebuah Analisa Sejarah Nabi SAW*, terj. M.Thalib (Yogyakarta : Pustaka LSI, 1990), hlm. 17-23.

<sup>19)</sup> *Ibid.*, hlm. 23.

“masyarakat madani” sebagai terjemahan *civil society* dalam perspektif peradaban Islam pada ceramahnya dalam simposium nasional, forum ilmiah Festival Istiqlal, 26 September 1995, mempunyai dampak yang luar biasa pada masyarakat muslim Indonesia. Umat Islam merasa menemukan (kembali) konsepsinya tentang sebuah masyarakat Islam sekaligus sebagai alternatif cita-cita tentang negara Islam (pada komunitas Islam politik), di samping sebagai penyeimbang wacana *civil society* yang telah agak populer di Indonesia sejak tahun 1990-an.<sup>20)</sup>

Istilah masyarakat madani yang mempunyai kedekatan dengan kata Madinah, sebuah nama kota dan negara zaman Muhammad SAW, memang berpeluang menghidupkan seluruh harapan di atas, mengingat sejarah “negara Madinah” sendiri dalam telaahan pemikir Muslim masih bersifat multitafsir, atau setidak-tidaknya dua tafsir. Di satu pihak, “negara Madinah” dipandang sebagai model atau bentuk negara dalam arti yang sesungguhnya sebagaimana konsep negara modern dengan struktur kekuasaannya yang kaku dan otoritatif dengan kewenangan yang sangat besar, termasuk melakukan paksaan secara fisik terhadap warga negaranya. Di pihak lain, tumbuh pula pandangan yang tidak melihatnya sebagai negara dalam pengertian dan bentuknya yang rigid, bahkan jauh lebih merupakan bentuk masyarakat atau secara khusus berupa masyarakat politik,<sup>21)</sup> sebagaimana yang dilukiskan oleh Abdelwahab El-Affendi berikut ini:

Setelah Nabi wafat, ummat Islam mulai berhadapan langsung dengan

<sup>20)</sup> M. Dawam Rahardjo, “Masyarakat Madani di Indonesia: Sebuah Penjajakan Awal”, dalam *Jurnal Pemikiran Islam Paramadina*, Volume I, Nomor 2, Tahun 1999, hlm. 10.

<sup>21)</sup> Hedar Nashir, *Perspektif Teoretik*, hlm. 6

persoalan otoritas negara. Struktur politik yang dibangun Nabi adalah unik dalam sejarah. Berbeda dengan otoritas negara konvensional yang keabsahannya hampir mutlak, otoritas politik yang dibangun Nabi merupakan asosiasi sukarela. Bukan hanya keanggotaannya yang bersifat sukarela, tetapi juga menuntut resiko personal yang berat. Partisipasi dalam gelanggang publik (seperti ekspedisi militer atau pembayaran iuran) juga bersifat sukarela. Negara tidak mempunyai cara untuk memaksakan partisipasi. Salah satu sanksi terhadap mereka yang diragukan loyalitasnya, justru dengan menolak keterlibatan mereka dalam tugas-tugas publik. Nabi diperintahkan menolak pembayaran zakat (sedekah) dari dermawan yang tidak ikhlas, dan juga melarang mereka yang menolak berpartisipasi dalam misi tertentu untuk bergabung dalam ekspedisi-ekspedisi berikutnya. Sanksi-sanksi ini bersifat moral dan sangat jauh dari cara konvensioanal pemaksaan negara.<sup>22)</sup>

Praktek pemberian sanksi moral sebagaimana yang dipaparkan Abdelwahab di atas secara tidak langsung juga diterapkan oleh Muhammadiyah (dan mungkin beberapa ormas Islam yang lain). Pimpinan Muhammadiyah dalam setiap *up grading* dan penataran pimpinannya selalu menekankan bahwa Muhammadiyah adalah organisasi keikhlasan, oleh karenanya tidak mengenal pemecatan, yang ada adalah pembebastugasan. Dibebastugaskan dari Muhammadiyah berati dibebastugaskan dari keikhlasan; dan itu sangat menyakitkan karena sama halnya dengan diragukan keberiman dan keberislamannya.

Di Indonesia pandangan dan tafsir dengan corak pertama di atas pernah mekar pada era tahun 1940-an hingga tahun 1960-an, baik yang secara samar seperti yang diperjuangkan Masyumi dalam model *baldah tayyibah wa rabb gafūr-nya*,<sup>23)</sup> maupun yang secara nyata lewat berbagai pemberontakan seperti DI/TII Kartosuwiryo, PRRI/PERMESTA, Komando Jihad, dan lain sebagainya. Sedangkan

<sup>22)</sup> Abdelwahab El-Affendi, *Masyarakat Tak Bernegara, Kritik Teori Politik Islam*, terj. Amirudin Ar-Rani (Yogyakarta:LKiS, 1994) hlm. 23.

<sup>23)</sup> *Ibid.*

pandangan yang kedua baru populer setelahnya. Pembentukan ICMI merupakan salah satu buktinya.

Menurut Dawam Rahardjo, secara sangat sederhana gagasan tentang *civil society* Islam pernah diungkapkan oleh M. Amien Rais dalam suatu seminar di Universitas Muhammadiyah Malang tahun 1991 (pada saat itu Amien Rais menjabat sebagai ketua majlis Tabligh PP Muhammadiyah), yang kerangka berpikirnya berpijak dari kegagalan wacana negara Islam yang dilakukan partai-partai Islam sebelumnya. Wacana yang dikembangkan Amien saat itu adalah menegaskan bahwa Islam lebih merupakan konsep tentang masyarakat daripada tentang negara.<sup>24)</sup>

Pembahasan mengenai konsep masyarakat Indonesia sendiri sebenarnya bukanlah suatu hal yang sama sekali baru, Benedict Anderson menyatakan bahwa orang-orang Indonesia (terutama pemimpinnya) telah mempunyai persepsi tertentu tentang masyarakat yang dibayang-bayangkan atau dicita-citakan.<sup>25)</sup> Hanya saja, cicitra kemasyarakatan tersebut sangat beragam, yang secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua aliran; yang pertama mengacu kepada suatu masyarakat Indonesia modern (diwakili Sutan Taqdir Alisyahbana) dan yang kedua mengacu kepada pencarian konsep masyarakat Indonesia dengan bertolak dari sejarah dan nilai-nilai Indonesia asli sebagai varian nilai ketimuran (tokoh utamanya adalah

<sup>24)</sup> *Ibid.*, hlm. 11; lihat juga H.M.Amin Rais, “Langkah-Langkah Dasar Menuju Masyarakat Utama”, dalam M. Yunan Yusuf, dkk (ed.), *Masyarakat Utama*, hlm.129-136.

<sup>25)</sup> Benedict Anderson, *Komunitas Imaginer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Insist, 1999).

Sanusi Pane dan Dokter Sutomo).<sup>26)</sup> Akan tetapi, wacana tentang masyarakat madani yang ada di Indonesia sekarang ini tampaknya tidak atau kurang ada kaitannya dengan wacana tentang masyarakat yang diluncurkan oleh Sutan Taqdir Alisyahbana maupun Sanusi Pane tersebut, namun lebih bersinggungan --bahkan searus-- dengan kosep *civil society* yang lebih dahulu berkembang di barat.<sup>27)</sup>

Ditampilkannya wacana masyarakat madani di Indonesia lebih diarahkan untuk mendorong proses demokratisasi di satu pihak, dan kritik terhadap ekspansi kekuasaan negara di pihak yang lain. Di negeri barat, baik di negara dunia ketiga maupun negara dunia kedua wacana *civil society* berkembang dalam konteks beroperasinya negara otoritarian yang membungkam ruang publik. Wacana *civil society* dimaksudkan untuk mengisi proses transisi menuju demokrasi,<sup>28)</sup> dan puncak piramida tujuannya adalah terbentuknya masyarakat yang benar-benar mandiri, tidak lagi “terjajah” oleh kekuasan negara sekaligus dapat mengurus dirinya sendiri.

Di Indonesia sendiri wacana *civil society* yang dipahami sebagai ruang untuk penyemaian demokrasi dan kemandirian masyarakat ketika berhadapan dengan negara ini menemukan titik relevansinya pada masa pemerintahan orde baru, ketika negara menggariskan kebijakan politik depolitisasi massa yang bertujuan melepaskan dan mengasingkan masyarakat akar rumput dari proses-proses politik yang sesungguhnya.

<sup>26)</sup> Dawam Rahardjo, “Masyarakat Madani di Indonesia”, hlm. 10.

<sup>27)</sup> Andy Suryadi Cula, *Masyarakat Madani*, hlm. 3.

<sup>28)</sup> Dawam Rahardjo, “Masyarakat Madani di Indonesia”, hlm. 10. Lihat juga Muhammad A.S. Hikam, *Demokrasi dan Civil Society* (Jakarta: LP3ES,1996).

Pada mulanya kebijakan ini diambil untuk mengkoreksi kebijakan politik negara era orde lama yang telah menjadikan daerah-daerah padesaan menjadi daerah yang sangat terpolitikkan secara liar oleh partai-partai politik yang ada, sehingga “massa mengambang” (istilah lain dari massa rakyat padesaan) seringkali menjadi pencetus sekaligus arena konflik politik, dan hal itu merupakan sumber instabilitas politik negara. Oleh karenanya pada masa Orde Baru kebijakan pendidikan politik rakyat ini disentralkan pada institusi negara. Negara adalah satu-satunya yang berhak memberikan pendidikan politik bagi rakyat. Dalam perkembangannya, kebijakan tersebut benar-benar efektif untuk membersihkan politik akar rumput yang pernah ada dan --sebagai muaranya-- pembersihan kekuatan oposisi yang berasal dari masyarakat benar-benar dapat diwujudkan.<sup>29)</sup>

Namun demikian, pembersihan kekuatan lain di luar negara pada masa orde baru ini tidak terlaksana secara tuntas, karena organisasi massa keagamaan besar, semisal Nahdlatul Ulama maupun Muhammadiyah, dengan segala keterbatasannya tetap memainkan peranannya sebagai gerakan yang memperkuat posisi masyarakat ketika berhadapan dengan negara. Selain itu, harapan untuk mengubah ketidakseimbangan hubungan negara *vis à vis* masyarakat tetap saja disandarkan kepada ormas-ormas keagamaan ini, mengingat perkembangan jumlah aktivis mereka yang terdidik yang semakin besar,<sup>30)</sup> walaupun kadang-kadang masih saja

<sup>29)</sup> Muhammad A.S. Hikam, “Wacana Civil Society di Indonesia”, dalam *Paramadina*, Volume I, Nomor 2, Tahun 1999, hlm. 37.

<sup>30)</sup> *Ibid.*, hlm. 41-42; lihat juga Mansour Fakih, *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial: Pergolakan Ideologi LSM Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 12.

terkooptasi oleh kepentingan pemerintah, sebagaimana sinyalemen Abdurahman Wahied yang dikutip oleh AS Hikam, bahwa karena adanya kepentingan tertentu, banyak organisasi kemasyarakatan keagamaan yang berebut mencari dukungan negara.<sup>31)</sup>

Fenomena ini oleh Mahli Zainuddin Tago disebut sebagai salah satu paradoks jatidiri organiasi massa dan LSM yang ada di Indonesia dalam kaca mata kajian *civil society*; ketika menginginkan dirinya tetap survive dan lebih cepat berkembang maka dengan sukarela mereka masuk ke dalam jalanan kooptasi negara atau lembaga donor lainnya.<sup>32)</sup> Fenomena ini dapat dilihat secara kasat mata ketika terjadi permusyawaratan atau acara besar lain yang dilakukan oleh suatu ormas. Dapat dipastikan bahwa mereka akan mengundang pejabat negara untuk membuka acara tersebut (di tingkat pusat mereka mengundang presiden, tingkat wilayah mengundang Gubernur, tingkat daerah mengundang bupati, dan seterusnya). Menurut Hikam, terjadinya fenomena seperti ini bukan hanya disebabkan karena sikap tidak mandirinya LSM dan ormas yang ada, akan tetapi lebih dikarenakan kuatnya intervensi negara untuk turut mempola gatra masyarakat madani yang ada sehingga dapat diarahkan sesuai dengan kehendak penguasa.<sup>33)</sup>

Sikap paradoks di atas menurut catatan sejarah juga dilakukan oleh

<sup>31)</sup> *Ibid.*, hlm..43.

<sup>32)</sup> Mahli Zainuddin Tago, "Organisasi Keagamaan dan Pengembangan *Civil Society* di Indonesia" dalam *Jurnal Media INOVASI*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, No 3 Tahun X /2001, hlm. 80.

<sup>33)</sup> Muhammad A.S. Hikam, *Islam, Demokratisasi dan Pemberdayaan Civil Society* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2000), hlm. 88.

Muhammadiyah. Walaupun sejak awal mula berdirinya telah menyatakan diri sebagai gerakan “swasta” yang tidak terikat oleh kekuatan apa pun di luarnya, pada perkembangannya, Muhammadiyah juga “terpaksa” bekerja sama dengan berbagai pemerintah negara yang pernah ada di bumi Indonesia (pemerintah kolonial Belanda, Jepang, dan Indonesia). Bahkan Muhammadiyah juga tidak segan-segan acapkali meminta bantuan dana kepada negara untuk mensukeskan beberapa programnya.

Dari kacamata kemandirian dan kekuatan untuk berhadapan dengan negara, dalam kasus ini Muhammadiyah tampaknya tidak dapat diharapkan menjadi pilar utama penyangga bangunan masyarakat madani di Indonesia. Akan tetapi, apabila dilihat dari upaya untuk membuka ruang gerak masyarakat, maka Muhammadiyah dapat dikatakan sebagai pilar utama masyarakat madani di Indonesia. Hal ini dapat diukur dengan banyaknya lembaga pendidikan Muhammadiyah sebagai tempat penyemaian perangkat mobilisasi sosial yang merupakan prasyarat poses pembentukan masyarakat madani.<sup>34)</sup> Selain itu dalam kultur yang dikembangkan di dalam organisasinya, Muhammadiyah juga sangat menghormati dan mengembangkan budaya demokrasi yang merupakan prasyarat terbentuknya masyarakat madani. Hal ini dapat dilihat dalam setiap permusyawaratan yang ada, yang selalu diwarnai dengan suasana yang sangat demokratis di setiap jenjang kepemimpinannya dan tidak pernah ada intervensi dari pimpinan jenjang di

---

<sup>34)</sup> Bahtiar Effendy, “Muhammadiyah dan Pembentukan Masyarakat Madani: Tinjauan Politik”, dalam Edy Suandi Hamid, M. Dasron hamid, Sjafri Sairin (peny.), *Rekonstruksi Gerakan Muhammadiyah dalam Era Multi Peradaban* (Yogyakarta: UII Pers, 2000), hlm. 26.

atasnya.<sup>35)</sup>

## F. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis mengambil jenis penelitian kualitatif yang bersifat eksploratif. Artinya, dalam penelitian ini pemaparan yang dilakukan berisi penjelasan dan lebih bersifat pemaknaan, sedangkan data yang diambil adalah seluruh ide dan gagasan yang pernah maupun yang sedang berkembang tentang hal yang terkait dengan obyek penelitian. Adapun sumber datanya adalah keputusan-keputusan organisatoris Muhammadiyah, pendapat para tokoh Muhammadiyah, dan pendapat para pengamat Muhammadiyah.

### 2. Pendekatan

Mengingat jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat eksploratif, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan rasionalistik. Oleh karenanya, konsep abstrak umum yang masih samar akan diperkembangkan spesifikasinya menjadi konsep yang lebih jelas dan mampu memberi eksplanasi, prediksi, atau rambu operasionalisasi. Sebagaimana proses pencarian kebenaran melalui logika reflektif yang merupakan pijakan pendekatan rasionalistik, yang terpenting dalam penelitian ini adalah terungkapnya makna di balik yang empiri

---

<sup>35)</sup> Ahmad Syafi'i Maarif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 224.

dibandingkan dengan relevansi dengan empiri itu sendiri.<sup>36)</sup>

### **3. Analisis Data**

Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan alur pemikiran:

- 1) Induktif, yaitu metode berpikir dengan menerangkan beberapa data yang bersifat khusus untuk membentuk generalisasi berdasarkan hubungan persamaan;<sup>37)</sup> dan
- 2) Deduktif, yaitu metode berpikir dengan cara membawa data yang bersifat umum dalam aneka pembahasan yang bersifat khusus.<sup>38)</sup>

### **G. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yang masing-masing bab mempunyai beberapa sub bab. Masing-masing bab itu satu sama lainnya saling terkait, sehingga membentuk rangkaian kesatuan pembahasan. Bab pertama yang merupakan bab pendahuluan, terdiri dari latar belakang dan pokok masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, dan metode penelitian.

Bab kedua akan membahas masalah Muhammadiyah dan pemikirannya tentang masyarakat, yang meliputi sejarah dan latar belakang sosiologis kelahiran Muhammadiyah, cita-cita sosial Muhammadiyah, dan gambaran masyarakat utama

<sup>36)</sup> Noeng Muhamdijir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, edisi III, 1996), hlm. 74-75.

<sup>37)</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1986), hlm. 42.

<sup>38)</sup> *Ibid.*

menurut Muhammadiyah

Bab ketiga membahas masalah masyarakat madani di Indonesia yang terdiri dari pengertian dan asbabun nuzulnya, sendi dasar dan pilar penyangganya, serta wacana tentang masyarakat madani yang berkembang di Indonesia.

Bab keempat adalah analisis, yang terdiri dari analisis terhadap perilaku dan gagasan Muhammadiyah dalam teritori sendi dan pilar utama masyarakat madani yang diprioritaskan, yaitu hubungan antar warga masyarakat, terutama masalah pluralisme keberagamaan, dan hubungan warga negara dengan pemerintah. Bab ini dimaksudkan untuk menjelaskan konsep Muhammadiyah tentang masyarakat madani.

Bab kelima adalah penutup yang memuat kesimpulan dan saran dari seluruh pembahasan bab-bab yang terdahulu.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Kelahiran Muhammadiyah dapat dikatakan sebagai jawaban dari kondisi sosial masyarakat Indonesia yang membutuhkan semacam pencerahan ulang dalam sisi keberagamaannya, karena pada saat Muhammadiyah dilahirkan kondisi sosial keagamaan Indonesia sedang diliputi masa kegelapan agama (Islam) yang harusnya mampu mencerahkan kehidupan justeru dijadikan alat untuk menindas dan memperbodoh rakyat dengan praktek *misogami* dan *idolatri* yang dilancarkan para ulama yang bekerja sama dengan pihak penguasa yang ingin melanggengkan pengaruh dan kekuasaannya. Dengan tabligh yang dilancarkan Kiai Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah) sedikit demi sedikit hegemoni ulama terhadap umatnya dapat mulai dikikis, dan Islam pun berubah menjadi agama yang rasional dan dapat digali secara sederhana oleh para pemeluknya dan dapat dijadikan sarana pencerahan kehidupan sosial. Misalnya dengan gerakan “al-Maun” yang dipraktekkan Kiai Dahlan. Sehingga ajaran langit ini dapat difungsikan untuk menyuburkan bumi. Oleh karena itu masyarakat yang dicita-citakan Muhammadiyah adalah masyarakat yang rasional, terbuka, penuh rasa kasih sayang dan toleransi antar elemen masyarakatnya, yang dalam wacana perkembangan masyarakat, seluruh cita-cita kemasyarakatan Muhammadiyah tersebut adalah sealur dengan arus besar cita-cita gerakan *civil society* yang kemudian di Indonesia

lebih dikenal dengan istilah masyarakat madani yang juga mencita-citakan terwujudnya masyarakatnya yang demokratis, menjunjung tinggi supremasi hukum (bukan supremasi pribadi), toleran, mandiri serta mampu mengimbangi negara, bahkan keluar dari dominasi dan hegemoni negara. Sehingga kontrol terhadap negara (selaku pelaksana kontrak sosial antar warga negara dengan penyelenggara negara) dapat diwujudkan secara efektif.

2. Seiring dengan perkembangan zaman dan membesarnya Muhammadiyah, Muhammadiyah yang seharusnya tampil sebagai penyeimbang negara tersebut dengan politik akomodasi dan budaya politik alokatifnya dengan berbagai alasan tertentu justeru sering mengintegrasikan dirinya dalam negara, sehingga kehilangan *public sphere* yang telah dibangun pada masa awal berdirinya. Dengan demikian Muhammadiyah dapat dikatakan masuk dalam tipologi masyarakat madani yang bertipologi semi hegelian. Hal ini dapat dilihat pada perilaku politik Muhammadiyah yang dengan alasan menghindari konfrontasi yang tidak perlu Muhammadiyah hampir-hampir kehilangan fungsinya sebagai penyeimbang kekuasaan, padahal berbagai modal yang dimilikinya telah cukup mengangkat posisinya sebagai mitra tanding yang seimbang dengan negara. Bahkan karena “ketidakmampuannya” dalam menerima pluralisme keberagamaan yang ada di Indonesia, Muhammadiyah seringkali melakukan bunuh diri kemandirian dan membunuh kemandirian masyarakatnya, dan semakin memperkuat posisi, dominasi, dan hegemoni negara terhadap rakyatnya.

**B. Saran-Saran**

1. Muhammadiyah yang selama ini lekat dengan gerakan Islam yang bercitra modernis tampaknya perlu untuk segera memperkaya wawasannya dengan berbagai isu aktual mengenai berbagai perkembangan ilmu sosial yang ada dalam percaturan dunia, karena sesungguhnya dalam hal ini Muhammadiyah telah jauh tertinggal dengan beberapa ormas dan lembaga lain. Dalam isu mengenai gelombang demokratisasi dan *civil society* ini, misalnya, Muhammadiyah dapat dikatakan sangat ketinggalan dari NU dan beberapa lembaga Kristiani. Karena Muhammadiyah baru ikut nimbrung dalam wacana ini setelah ada sinyal “positif” dari pemerintah mengenai hal ini. Apabila langkah ini tidak dilakukan, maka dapat dipastikan Muhammadiyah semakin tertinggal oleh teman-teman seperjuangannya.
2. Mencermati adanya “ketimpangan pemikiran” antara “kader muda” dan “angkatan tua” yang ada di dalam Muhammadiyah, misalnya dalam kasus pluralisme agama dan hebohnya tafsir tematik, maka harus ada semacam dialog kreatif yang seharusnya ditempuh oleh Muhammadiyah untuk menjembatani hal tersebut sehingga berbagai pemikiran yang ada tidak menjadi semakin liar, akan tetapi saling melengkapi sehingga dalam bangunan pemikiran Muhammadiyah terjalin semacam komunikasi intelektual yang tidak hanya saling memahami, tetapi saling mencerdaskan dan memberi informasi yang menyempurnakan. Sehingga budaya saling melempar kritik di luar ruangan tetapi tidak mau didudukkan dalam satu meja dalam tradisi Muhammadiyah merupakan hal yang harus dihindari.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **A. Kelompok Tafsir**

Hadjid, K.R.H., *17 Kelompok Ayat-ayat al-Qur'an Ajaran K.H.A. Dahlan*, stensilan, ttp.: tnp, tt.

Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tafsir Tematik Al-Qur'an Tentang Hubungan Sosial Antar Umat Beragama* Yogyakarta: Pustaka SM, 2000.

### **B. Kelompok Buku-buku Umum**

A. Munir Mulkhan, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2000.

—, *Menggugat Muhammadiyah*, Yogyakarta, Fajar Pustaka Baru, 2000

A. Y. Suharyono, ceramah disampaikan dalam acara diskusi sastra di Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta, 10 Juni 2000.

Abdelwahab El-Affendi, *Masyarakat Tak Bernegara, Kritik Teori Politik Islam*, terj. Amirudin Ar-Rani, Yogyakarta:LKiS, 1994

Abdul Aziz Thaba, *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*, Jakarta: Gema Insani Pers, 1996.

Achmad Jainuri, "Agama dan Masyarakat Madani: Rujukan Khusus tentang Sikap Budaya, Agama, dan Politik", Pengantar untuk Sufyanto, *Masyarakat Tamaddun; Kritik Hermeneutis Masyarakat Madani Nurchoish Madjid*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001

Adi Suryadi Cula, *Masyarakat Madani: Pemikiran, Teori, dan Relevansinya dengan Cita-Cita Reformasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.

Afan Gafar, *Politik Indonesia: Transisi Menuju Demokrasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi atas Persoalan Keislaman Seputar Filsafat, Hukum, Politik, dan Ekonomi*, Bandung: Mizan, 1993.

- Ahmad Baso, "Islam dan 'Civil Society' di Indonesia: Dari Konservatisme Menuju Kritik", dalam Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan *Tashwirul Afskar*, edisi No. 7, Tahun 2000.
- , *Civil Society Versus Masyarakat Madani: Arkeologi Pemikiran "Civil Society" dalam Islam Indonesia*, Bandung: Pustaka Hidayah-Lakpesdam-NU, 1999.
- Ahmad Syafii Maarif, "Hubungan Muhammadiyah dan Negara: Tinjauan Teologis, dalam Edy Suandy Hamid,M. Dasron Hamid, dan Sjafri Sairin (ed.), *Rekontruksi Gerakan Muhammadiyah Pada Era Multi Peradaban*, Yogyakarta, UII Press, 2000
- , "Muhammadiyah Lebih Lentur pada Perubahan Politik", dalam *Kedaulatan Rakyat*, 6 April 1995.
- , "Universalisme Nilai-nilai Politik Islam Menuju Masyarakat Madani", dalam Jurnal Studi Islam *Profetika*, vol. 1, No. 2, Juli 1999, hlm. 154-164.
- , *Indenpendensi Muhammadiyah Di Tengah Pergumulan Pemikiran Islam dan Politik*, Cirebon:Pustaka Dinamika-Cidesindo, 2000
- , *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi tentang Percaturan Islam dalam Konstituante*, Jakarta: LP3ES, 1996.
- , *Islam dan Politik: Upaya Membingkai Peradaban*, Cirebon : Pustaka Dinamika, 2000
- , *Membumikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- , *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan,1994.
- Akhmad Minhaji, "Supremasi Hukum dalam Masyarakat Madani", *Jurnal UNISIA*, No 41/XXII/IV/2000.
- Alwi Shihab, *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1998.
- Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad 'Abduh: Sebuah Studi Perbandingan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988
- Ariel Heryanto, *Perlawanann dalam Kepatuhan: Esai-Esai Budaya*, Bandung : Mizan, 2000

Asrori S. Karni, *Civil Society dan Ummah: Sintesa Diskursif "Rumah Demokrasi*, Jakarta: Logos, 1999

Aswab Mahasin, "Masyarakat Madani dan Lawan-lawannya: Sebuah Mukaddimah", Pengantar dalam Ernest Gelner, *Membangun Masyarakat Sipil: Prasyarat Menuju Kebebasan*, terj. Ilyas Hasan, Bandung :Mizan,1995

Azyumardi Azra, "Muhammadiyah dan Negara: Tinjauan Teologis-Historis", dalam Edy Suandy Hamid,M. Dasron Hamid, dan Sjafri Sairin (ed.), *Rekonstruksi Gerakan Muhammadiyah Pada Era Multi Peradaban*, Yogyakarta, UII Press, 2000

Bahrus Surur, *Teologi Amal Shaleh; Membongkar Logika Sosial dan Relasi-Kuasa dalam Nalar Kalam Muhammadiyah Kontemporer*, Naskah buku belum diterbitkan yang merupakan pengembangan dari Tesis Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 2000

Bahtiar Effendy, "Muhammadiyah dan Pembentukan Masyarakat Madani: Tinjauan Politik", dalam Edy Suandi Hamid, M. Dasron hamid, Sjafri Sairin (ed) *Rekonstruksi Gerakan Muhammadiyah dalam Era Multi Peradaban*, Yogyakarta: UII Press, 2000

Benedict Anderson, *Komunitas Imaginer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar- Insist,1999

Delial Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, cet. vii, 1995

Djarnawi Hadikusuma, "Masyarakat Utama" dalam Yunan Yusuf, dkk.(ed.), *Masyarakat Utama : Konsepsi dan Strategi*, Jakarta: Perkasa-Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1995

Dochak Latief, "Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pembaharu", dalam M.A. Fattah Santosa dan Maryadi (ed.), *Muhammadiyah: Pemberdayaan Ummat*, Surakarta: Muhammadiyah University Press UMS, 2000.

Fachmi Chatib, "Asbabun Nuzul Masyarakat Utama" dalam M. Yunan Yusuf, dkk (ed.), *Masyarakat Utama; Konsep dan Strategi*, Jakarta: Perkasa-Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1995.

Fahmi Huwaydi, *Demokrasi, Oposisi, dan Masyarakat Madani*, terj. Muhammad Abdul Ghafar E.M., Bandung: Mizan, 1996

Haedar Nashir, "Muhammadiyah dan Politik", makalah disampaikan dalam seminar "Muhammadiyah dan Kekuasaan" DPD IMM DIY, di Yogyakarta, tanggal 25 Maret 2000.

—, *Dinamika Politik Muhammadiyah*, Yogyakarta: Bigraff Publishing, 2000.

—, *Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah*, Yogyakarta: Badan Pendidikan Kader Muhammadiyah, 1994.

—, *Perspektif Teoretik tentang Masyarakat Madani, Makalah Seminar Putaran I Pengembangan Masyarakat Madani*, LP3 UMY, 13 Pebruari 2001

Isngadi Marwah Atmadja, "Islam dan Pluralitas Agama; Antara yang Esensial dan yang Formal (Catatan Tambahan untuk Amien Abdullah dan MS. Kholil)", dalam *Suara Muhammadiyah*, Nomor 03 tahun ke-85 (1-15 Pebruari 2000)

—, "Membangun Harmoni Kanan dan Kiri" dalam *Jurnal Media INOVASI*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Nomor 1/th X/2000.

Komarudin Hidayat, "Peran Agama dalam Penegakan Masyarakat Madani", *Profetika; Jurnal Studi Islam*, Program Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, Vol. 1, No.1, Januari 1999.

Kuntowijoyo, "Jalan Baru Muhammadiyah", dalam Abdul Munir Mulkhan, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2000.

—, *Identitas Politik Umat Islam*, Bandung:Mizan, 1997

—, *Mengusir Matahari: Fabel-fabel Politik*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1999.

—, Pengantar, dalam Alwi Shihab, *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1998.

M. Amien Rais, *Membangun Politik Adiluhung: Membumikan Tauhid Sosial, Menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, Bandung: Zaman Wawasan Mulia, 1998.

—, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*, Bandung: Mizan, 1998.

—, *Visi dan Misi Muhammadiyah*, Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah, cet. ii, 1998.

—, *Ada Udang di Balik Busang* (Bandung: Mizan, 1996).

- , “Langkah-Langkah Dasar Menuju Masyarakat Utama”, dalam Yunan Yusuf, dkk.(ed.), *Masyarakat Utama : Konsepsi dan Strategi* (Jakarta: Perkasa- Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1995
- M. Djindar Tamimi, “Latar Belakang Berdirinya Muhammadiyah”, dalam Tim UMM, (ed.), *Muhammadiyah: Sejarah, Pemikiran, dan Amal Usaha*, Yogyakarta: Tiara Wacana-UMM Press, 1990.
- Mahli Zainuddin Tago, “Organisasi Keagamaan dan Pengembangan Civil Society di Indonesia” dalam *Jurnal Media INOVASI*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, No 3 Tahun X/2001.
- Majelis Pustaka dan Dokumentasi Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Gunung Kidul, *Sejarah dan Perkembangan Muhammadiyah di Gunung Kidul*, Naskah Laporan Penelitian, tidak diterbitkan, 1996.
- Mansour Fakih, *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial: Pergolakan Ideologi LSM Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Muhammad A. S. Hikam, “Pengantar” dalam Ahmad Baso, *Civil Society Versus Masyarakat Madani*
- , *Islam, Demokratisasi, dan Pemberdayaan Civil Society*, Jakarta: Erlangga, 2000
- , “Wacana Civil Society di Indonesia”, dalam *Paramadina*, Volume I, Nomor 2, Tahun 1999.
- , *Demokrasi dan Civil Society*, Jakarta: LP3ES, 1996.
- Muhammad Atho’ Mudzhar, “Masyarakat Indonesia Baru dalam Perspektif Global”, *Jurnal Mukaddimah*, No 08 Tahun V/1999
- Muhammad Dawam Rahardjo, “Masyarakat Madani di Indonesia: Sebuah Penjajagan Awal”, dalam Jurnal Pemikiran Islam *Paramadina*, Vol. 1, No. 2, Tahun 1999.
- , ”Masyarakat Madani di Indonesia: Sebuah Penjajakan Awal”, dalam *Jurnal Pemikiran Islam Paramadina*, Volume I, Nomor 2, Tahun 1999.
- , *Masyarakat Madani, Agama, Kelas Menengah, dan Perubahan Sosial*, Jakarta: LSAF-LP3ES, 1999.

- , "Sejarah Agama dan Masyarakat Madani" dalam Widodo Usman dkk (ed), *Membongkar Mitos Masyarakat Madani*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2000
- , *Masyarakat Madani dalam Perspektif Teoritis*, makalah disampaikan pada Seminar Putaran I Pengembangan Model Masyarakat Madani, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, tanggal 13 Pebruari 2001.

Musthofa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam dalam Perspektif Historis dan Ideologis*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2000.

Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, edisi III, 1996

Nurcholish Madjid, "Masyarakat Madani dan Invenstasi Demokrasi: Tantangan dan Kemungkinan", Pengantar (2) dalam Ahmad Baso, *Civil Society Versus Masyarakat Madani; Arkeologi Pemikiran "Civil Society" dalam Islam Indonesia*, Bandung: Pustaka Hidayah,1999

—, "Pluralisme (Teladan dari Piagam Madinah)", dalam Sufyanto dan Luluk Rofiqoh (ed.), *Puasa Titian Menuju Rayyan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000

—, "Tuntutan Pengembangan Masyarakat Madani", dalam *Kompas*, 28 Juni 2000

—, *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi*, Jakarta: Paramadina, 1999

PP Muhammadiyah, *Sejarah Muhammadiyah*, Yogyakarta: Majelis Pustaka PP Muhammadiyah,1995

Roem Topati Masang, *Sekolah Itu Candu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998

Said Tuhuleley, "Negara:Pembebasan atau Pembelengguan", dalam *Jurnal Media Inovasi*, Nomor 1 th.X/2000

Samuel P. Huntington, *Gelombang Demokrasi Ketiga*, terj. Asril Marjohan, Jakarta: Grafiti, cet. II, 1997

Simuh, "Muhammadiyah dan Pembinaan Masyarakat yang Berbudaya Madani", dalam Maryadi dan Abdullah Ali (ed.) *Muhammadiyah dalam Kritik* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000).

Snouck C. Horgronje, *Kumpulan Karangan Snouck C. Horgronje*, Jakarta: INIS, 1993

Sufyanto: *Masyarakat Tamaddun: Kritik Hermenesis Masyarakat Madani Nurcholish Madjid*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar-LP2IF, 2001

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1*, Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1985

Syaifullah, *Gerakan Politik Muhammadiyah dalam Masyumi*, Jakarta: Grafiti, 1997.

Syaikh Abu al-A'la al-Maududi, *Proses Pembentukan Negara dalam Islam: Sebuah Analisa Sejarah Nabi SAW*, terj. M.Thalib, Yogyakarta : Pustaka LSI, 1990.

Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992.

Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.

Yunan Yusuf, dkk.(ed.), *Masyarakat Utama : Konsepsi dan Strategi* (Jakarta: Perkasa Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1995.

### **C. Kelompok Majalah, Jurnal, Surat Kabar, dan Terbitan Berkala**

Inovasi, Nomor 1, th. X/2000, N0 3 tahun X/2001

Kompas, 28 Juni 2000

Paramadina, Volume I, Nomor 2, tahun 1999

Profetik, Vol. 1 nomor 1, 2000, Vol. 1 nomor 2, 2000

Profetika, Vol. 1, Nomor 1, 1999, Vol 1 Nomor 2, 1999

Suara Muhammadiyah, Nomor 3 tahun ke-85, 2000

Tashwirul Afkar, Nomor 7 tahun 2000

Unisia, Nomor 41/XXII/IV/2000

## **LAMPIRAN II**

### **BIODATA**

Nama Lengkap : Isngadi

Tempat/tgl. Lahir : Ngawi/ 2 Juni 1976

Alamat Asal : Jl. HOS Cokroaminoto 2 b Plosorejo Kedunggalar Ngawi  
Jawa Timur 63254

Alamat di Yogyakarta : Jl. Bimasakti 35 Sapan Yogyakarta 55221

Email : isngadimarwah @ eudoramail.com

Nama Ayah : Marwah

Nama Ibu : Binem

Riwayat Pendidikan : MI Fiesabilil Muttaqien di Kedunggalar Ngawi (1988)

MTs. Negeri di Kedunggalar Ngawi (1991)

MA. Negeri I di Yogyakarta (1994)